

Research Article**Peace Education as an Orientation for Contemporary Islamic Da'wah****Nazarudin**

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

E-mail: nazarudin55555@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : November 21, 2025

Revised : December 17, 2025

Accepted : January 19, 2026

Available online : January 28, 2026

How to Cite: Nazarudin. (2026). Peace Education as an Orientation for Contemporary Islamic Da'wah. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 1(4), 156–167. <https://doi.org/10.63738/ilmina.v1i4.20>**Abstract**

Contemporary social, cultural, and technological developments present new challenges for the practice of Islamic da'wah, particularly in maintaining social harmony and preventing identity-based conflict. This article aims to analyze the concept of peace education as an orientation for contemporary Islamic da'wah in building a culture of peace, tolerance, and social justice. This research employs a qualitative approach with a literature review method drawn from the Quran, Hadith, and literature on da'wah, Islamic education, and peace studies. The results demonstrate that peace education is strongly relevant to fundamental Islamic values such as rahmatan lil 'alamin (mercy for all the worlds), brotherhood (ukhuwah), justice, and deliberation. The integration of peace education principles into Islamic da'wah can be realized through an educative, dialogical, inclusive, and contextual approach, in both formal and informal settings. This approach serves not only as a means of transforming Islamic values but also as a preventative strategy to reduce the potential for conflict and radicalism in society. Thus, peace education becomes a strategic orientation for contemporary Islamic da'wah in creating a peaceful, moderate, and civilized society.

Keywords: Peace Education, Islamic Da'wah, Peace, Contemporary Da'wah, Religious Moderation.**Peace Education Sebagai Orientasi Dakwah Islam Kontemporer****Abstrak**

Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi di era kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi praktik dakwah Islam, khususnya dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis identitas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep peace education sebagai orientasi dakwah Islam kontemporer dalam membangun budaya damai, toleransi,

dan keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur dakwah, pendidikan Islam, dan kajian perdamaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa peace education memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai dasar Islam seperti rahmatan lil 'alamin, ukhuwah, keadilan, dan musyawarah. Integrasi prinsip peace education dalam dakwah Islam dapat diwujudkan melalui pendekatan edukatif, dialogis, inklusif, dan kontekstual, baik di ruang formal maupun nonformal. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transformasi nilai keislaman, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam mereduksi potensi konflik dan radikalisme di masyarakat. Dengan demikian, peace education menjadi orientasi strategis dakwah Islam kontemporer dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, moderat, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Peace Education, Dakwah Islam, Perdamaian, Dakwah Kontemporer, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam ajaran Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan berakhlak mulia. (Mujahid, 2023) Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial kehidupan manusia. Melalui dakwah, (Rofiq, 2023) ajaran Islam diharapkan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara komprehensif dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam perkembangannya, dakwah menghadapi berbagai tantangan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Masyarakat modern ditandai oleh pluralitas, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya kompleksitas persoalan sosial-keagamaan. (Thaba, 2003) Kondisi tersebut menuntut dakwah untuk disampaikan secara kontekstual, dialogis, dan adaptif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam.

Dakwah yang efektif bukan hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga mampu menjawab problem nyata masyarakat dengan pendekatan yang solutif dan humanis. (Fauzi, 2018) Oleh karena itu, dakwah di era kontemporer perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan utama dalam praktik dakwah, sehingga Islam dapat tampil sebagai agama yang membawa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. (Hana, 2007) Dengan pendekatan tersebut, dakwah diharapkan mampu meningkatkan kualitas keberagamaan sekaligus memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat baik dan kemaslahatan dunia dan akhirat. Dakwah dalam aplikasinya harus selalu mengkaji dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan perubahan-perubahan lingkungan, baik yang bersifat lokal, nasional ataupun global. (Sriyanto et al., 2021)

Pengkajian terhadap perubahan akan menjadikan dakwah berjalan lebih fungsional dengan berbagai pendekatan yang seyogyanya dilakukan secara profesional, terutama untuk menghadapi berbagai tantangan global. Salah satu tantangan dakwah di Indonesia adalah komposisi masyarakat yang beragam. Indonesia menjadi *locus classicus* (tempat klasik) bagi akar-akar keberagaman yang sangat kompleks dan memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai komposisi masyarakat yang ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya dan keragaman budaya yang dimiliki setiap daerah dengan ciri khas dan potensi budaya yang berbeda-beda. Dilansir dari situs resmi kesekretariatan negara, Indonesia memiliki

lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. (Sipuan et al., 2022)

Komposisi masyarakat Indonesia demikian merupakan sebuah kebanggaan sekaligus ancaman. Keragaman akan menjadi kebanggaan apabila dapat melahirkan sintesa penguat bagi stabilitas nasional. Sebaliknya, juga dapat menjadi ancaman apabila justru melahirkan resistensi yang merugikan, antara lain menjadi potensi disintegrasi bangsa yang mengancam stabilitas nasional. Dengan demikian, komposisi penduduk yang multikultural. menempatkan bangsa Indonesia pada posisi yang rawan terhadap berbagai kemungkinan terjadinya berbagai persoalan yang dapat mengganggu keutuhan bangsa. (Ikhrom Norvaizi, Nopita Lestari, Nurlaili, 2024)

Problematika yang kerap muncul adalah fanatisme dan intoleransi (Misrawi, 2010). Masyarakat memiliki kecenderungan untuk bersikap saling membanggakan kelompoknya (QS. 23:53, QS. 30:32) sehingga berpotensi). Terlebih di era kontemporer, teknologi informasi sekarang, batas-batas budaya baik secara sosiologis maupun geografis sudah sulit dibatasi. Kenyataan ini tentunya dapat membingungkan masyarakat yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang homogen. (Suradi, 2022) Konflik kepribadian (*personality conflict*), konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan berbagai kepentingan yang berbeda-beda menjadi tidak terelakkan. (Rahma et al., 2022) Situasi dan kondisi masyarakat dalam keadaan konflik ini bahkan dapat diperparah karena adanya kepentingan politik, kepentingan pribadi dan kelompok. Demikian pula bangsa Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, saat ini masih dibayangi oleh beragam konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Beberapa konflik budaya yang pernah terjadi di Indonesia antara lain konflik antara Suku Moni dan Suku Dani serta konflik suku Dani dan Damal di Papua, konflik Lampung Utara dan Selatan (tepatnya di wilayah Kalianda) dan tragedi Sampit (2001).

Peristiwa terakhir yang juga menyita perhatian publik, kerusuhan di Manokwari dan beberapa daerah di Papua Barat yang dipicu oleh tindakan rasial terhadap mahasiswa Papua di Surabaya (Jawa Timur) pasca 17 Agustus 2019. Hal ini menjadi alarm bagi bangsa Indonesia akan adanya ancaman yang dihadapi bangsa Indonesia di era revolusi industri 4.0 atau disebut juga dengan era kontemporer. Era Kontemporer ditandai dengan membanjirnya informasi, perubahan yang cepat dan mendalam, serta penggunaan teknologi berbasis internet yang sangat tinggi. (Tentiasih & Rizal Rifa'i, 2022) Realita kehidupan manusia yang memasuki era kontemporer yang ditandai dengan transformasi di segala bidang mengubah cara hidup dan berinteraksi dengan antar sesama. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mengarah pada digitalisasi mengalami percepatan dan membawa perubahan luar biasa dalam semua dimensi kehidupan, termasuk dalam kehidupan sosial masyarakat. (Suriadi, 2023)

Tentu saja, hal ini menuntut dakwah untuk menyesuaikan diri, karena jika tidak dakwah akan semakin ketinggalan. Untuk mewujudkan suasana kerukunan hidup harmoni diperlukan mereka yang mungkin terjadi adalah keberingasan sikap yang sangat potensial dalam meruntuhkan kehidupan bersama. Karena itu, senada dengan pendapat Abdullah, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika masyarakat bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Dalam perspektif sosiologi, teori struktural fungsional dapat menjelaskan bahwa kegiatan dakwah baik berupa pengajian, ceramah, konseling agama, dan pemberdayaan masyarakat mempunyai hubungan fungsional dengan masyarakat sehingga dapat menciptakan kondisi masyarakat yang sesuai dengan cita-cita yang diimpikan. (Soekanto & Sulistyowati, 2017)

Peran dakwah sangat jelas, terutama karena pesan yang dibawa dapat tersebar luas melampaui jarak dan waktu, baik berupa pesan akidah, akhlak, syariah dan lainnya. (Shihab, 2019) Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menawarkan strategi dakwah di era kontemporer dalam konteks Indonesia sebagai upaya membangun hidup damai di tengah tantangan era kontemporer. Hal ini terutama agar tidak merusak tatanan harmoni di kalangan masyarakat yang selama ini terpelihara serta mengarahkan keanekaragaman menjadi aset dan sumber kekuatan yang memperkaya khasanah budaya bangsa, bukan justru menambah konflik dan persoalan yang mengganggu keutuhan bangsa. (Sugiyar, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi konsep pendidikan perdamaian sebagai orientasi utama dalam praktik dakwah Islam kontemporer untuk menjawab tantangan konflik identitas dan disrupsi sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks-teks otoritatif dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mengandung nilai-nilai kedamaian, toleransi (tasamuh), dan keadilan sosial. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026, yang membahas mengenai kerukunan beragama, moderasi Islam, dan strategi dakwah di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menghimpun dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema integrasi pendidikan perdamaian dalam narasi dakwah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik untuk menggali pesan-pesan perdamaian di balik teks keagamaan dan mengontekstualisasikannya dengan realitas sosial saat ini. Proses analisis melibatkan tahap reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang berorientasi pada penyusunan kerangka dakwah yang adaptif. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan menyintesis strategi dakwah yang tidak hanya bersifat transformatif secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi instrumen resolusi konflik dan pembangun harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah di Era Kontemporer

Dakwah di era kontemporer menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, teknologi digital, serta perubahan pola pikir masyarakat. Tantangan dakwah tidak lagi sebatas pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga pada kemampuan merespons isu-isu aktual seperti pluralisme, intoleransi, radikalisme, kontemporer media sosial, dan krisis moral. (Bagir, 2011) Dalam konteks ini, dakwah dituntut untuk bersifat adaptif, kontekstual, dan dialogis, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif. Selain itu, dakwah kontemporer perlu menekankan aspek edukatif dan transformasi sosial, bukan semata-mata retorika keagamaan. (Vikamila et al., 2024) Dakwah harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai Islam yang moderat, damai, dan berkeadilan, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah juga menjadi keniscayaan, dengan tetap menjunjung tinggi etika komunikasi, akhlak, dan tanggung jawab moral. (Nuhaa et al., 2023) *Peace education*, (Galtung, 2022) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menanamkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang

mendorong terciptanya perdamaian, keadilan sosial, toleransi, serta penyelesaian konflik secara non-kekerasan. Pendidikan perdamaian tidak hanya berfokus pada ketiadaan konflik (*negative peace*), (Harris, Ian M., & Morrison, 2013) tetapi juga pada pembentukan kondisi sosial yang adil, inklusif, dan harmonis (*positive peace*), baik pada level individu maupun masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, *peace education* (UNICEF, 2011) menekankan pengembangan kesadaran kritis, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam membangun budaya damai yang berkelanjutan. Melalui pendekatan edukatif dan dialogis, *peace education* berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong perubahan sikap dan perilaku menuju kehidupan yang damai dan bermartabat. Dengan pendekatan tersebut, dakwah di era kontemporer diharapkan mampu meningkatkan kualitas keberagamaan umat sekaligus menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural. (Sugeng, 2006) Pemaknaan dakwah senantiasa terkait dengan konteks atau setting sosial tertentu. Memperhatikan perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, maka pendekatan dakwah dalam pengertian apapun memerlukan perubahan dan penyesuaian. Perubahan dan penyesuaian tersebut, setidaknya akan menyangkut, bentuk, media, isi dan paradigma dakwah yang mendasarinya. (Aini & Aulia, 2022).

Dalam hal ini, aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, namun tentu saja harus tetap konsisten dengan pesan moral nilai-nilai yang menjadi rujukan utamanya, yakni Alquran dan sunnah sebagai ideologi dasar dakwah Islamiyah. Di sisi lain, agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik perlu diterapkan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dengan kata lain perlu pengorganisasian dakwah secara mantap. Disinilah perlu disusun strategi dakwah secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi. Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dan menjadi langkah mendasar aktivitas dakwah dalam merawat keragaman di era kontemporer. Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil alamin. Kedua, mengembangkan kesamaan persepsi antar golongan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai universal. Ketiga, mengembangkan media informasi yang mampu menjangkau umat secara luas secara efektif dan efisien untuk mendukung percepatan tersebarnya nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil alamin. (Wakhidah, n.d.)

Internalisasi Nilai-nilai Islam Sebagai *Rahmatan lil Alamin*

Internalisasi nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* merupakan proses penanaman ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. (Santalia & Aulia, 2024) Konsep *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan praktik sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, Islam hadir sebagai agama yang membawa kedamaian dan solusi atas berbagai persoalan sosial, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat. (Suriadi, 2018) Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* menjadi sangat relevan untuk membangun keberagamaan yang moderat dan inklusif. Proses ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan keteladanan (uswah hasanah), sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terimplementasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial, mencegah sikap ekstremisme,

serta meneguhkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam. (Hadiyanto et al., 2023).

Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial dan dialog kultural, maka pendekatan dakwah yang dapat dikembangkan dalam membangun masyarakat yang damai dapat dimulai dari kegiatan dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian. Dalam kegiatan dakwah dapat digambarkan bahwa agama Islam sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia dalam berbagai aspek kehidupan, membawa norma-norma, ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip mengenai tata cara berhubungan dengan manusia lain. Dalam hubungan dengan manusia lain, sebagaimana digambarkan pada bagian terdahulu, agama Islam tidak membedakan perbedaan budaya, rasialisme, fanatisme dan sukuisme, tetapi justru mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia, melarang dari kezaliman dan permusuhan. Nilai-nilai seperti inilah yang harus dikembangkan guna tumbuhnya sikap-sikap positif untuk menghindari primordialisme yang sempit terutama di era kontemporer ini.

Tema-tema yang perlu disosialisasikan antara lain yang menyangkut kesadaran dan pemahaman pentingnya menjaga kerukunan hidup bersama sembari menjaga agar aqidah tidak dikorbankan dan dikaburkan. Nilai-nilai agama Islam yang universal mutlak dikedepankan dan nilai-nilai agama yang partikular perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak mengganggu kehidupan yang harmonis. Dalam penyampaian materi, beberapa hal yang diperhatikan yakni materi dakwah harus jelas rujukannya, tidak membicarakan hal-hal yang mengundang perpecahan, tidak menjelek-jelekkkan suatu kelompok masyarakat dan mengangkat kelompok yang lain, aktual (*up to date*), menyentuh dimensi human interest, edukatif, bersahabat (*friendly*) dan motivatif sesuai dengan visi dan misi dakwah bagi masyarakat multikultural. Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam upaya mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku seseorang atau masyarakat. (Aziz, 2009) Kegiatan dakwah pada tahap internalisasi ini memainkan peran strategis agar pesan-pesan dasar agama tersebut diketahui, dimengerti, dihayati dan menjadi realitas di masyarakat. Sementara selama ini, tema-tema tentang hidup bermasyarakat secara harmoni belum banyak diungkapkan dalam aktifitas dakwah secara meluas, dengan demikian perlu kiranya para da'I memperoleh pandangan yang integral dan cakrawala yang luas, terutama cakrawala perkembangan sosial budaya agar tema-tema dakwah tidak terpaku pada satu sisi kehidupan masyarakat saja.

Metode yang dapat digunakan dalam tahap ini terutama melalui pendidikan sebagai tahapan pelaksanaan pembangunan masyarakat di era kontemporer. (Abdul Kholiq, 1999) Untuk itu, pendidikan diharapkan dapat memberi bekal untuk memahami aspek-aspek perbedaan masyarakat dengan tetap melaksanakan ajaran agama tentang sejak dini. Pendidikan harus dirancang, antara lain untuk mencegah aktualisasi fanatisme terhadap kelompok tertentu. Di kalangan muslim Indonesia sendiri, aktifitas dakwah melalui pendidikan non formal untuk masyarakat multikultural dapat dilakukan melalui majelis taklim yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, yayasan-yayasan pendidikan Islam, bahkan oleh anggota masyarakat secara perorangan. Meskipun kemunculan majelis taklim (Nasution, 2020) ini memiliki watak dan identitas yang berbeda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran kepada masyarakat. Maka, tentu saja ini eksistensi majelis taklim bisa dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat multikultural dalam membangun kehidupan yang harmoni, terlebih lagi jika dikaitkan dengan keberadaan majelis taklim yang tidak membatasi keanggotaan hanya pada komunitas tertentu saja. Sekalipun keberadaannya terkadang

terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang perlu dibina. Dari proses internalisasi ini, diharapkan hadir potensi kebersamaan dalam masyarakat untuk hidup bersama secara harmonis. (Yusuf, 2023) Implementasi dari kesadaran akan toleransi, tenggang rasa dan sebagainya yang berasal dari muatan agama akan dapat melahirkan ketulusan dan kejujuran dalam menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

Mengembangkan Kesamaan Persepsi Antar Golongan Masyarakat dengan Penguatan Nilai-Nilai Universal

Mengembangkan kesamaan persepsi antarberbagai kelompok masyarakat dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai universal yang bersifat inklusif dan humanis. Nilai-nilai tersebut, seperti keadilan, kemanusiaan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia, berfungsi sebagai titik temu yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun pandangan sosial. (Setiawati, n.d.) Dengan menjadikan nilai-nilai universal sebagai landasan bersama, interaksi sosial dapat diarahkan pada terciptanya saling pengertian dan kepercayaan antar golongan. Dalam perspektif sistem budaya, masyarakat yang beragam dapat bersatu melalui penganutan nilai-nilai universal yang dianut oleh semua anggota masyarakat. (Warjiyati & Sari, 2023) Nilai-nilai universal seperti mencintai dan menghormati sesama, melestarikan lingkungan, saling menghargai, kompetisi sehat, tolong menolong dan nilai-nilai kemanusiaan lain harus dibangun secara berkesinambungan. Dalam konteks kemanusiaan, setiap agama mempunyai keprihatinan (concern) yang sama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, kasih sayang, dan lain-lain. Demikian pula, salah satu pesan keTuhanan dan kemanusiaan yang ditekankan adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia, nilai kerjasama, dan nilai kekeluargaan yang ada pada budaya masyarakat.

Meminjam teori komplementer, pelaksanaan kegiatan dakwah ini akan efektif apabila mampu disampaikan dengan pesan-pesan universal yang ada dalam Islam dan budaya-budaya yang beragam, dimana ukhuwah dan ditata menjadi instrumen sosiologis. (Sparingga, 2001) Nilai-nilai inilah yang jadi perekat bagi kelompok dalam masyarakat. Semakin kuat mereka menganut nilai-nilai tersebut, maka semakin kuatlah perekat antar sesama anggota masyarakat. (Wibowo & Basri, 2020) Maka, hal ini semakin menunjukkan bahwa melalui pendalaman nilai-nilai universal, maka masyarakat yang multikultural akan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Tema-tema dakwah yang dapat dikembangkan antara lain melalui penyadaran terhadap adanya prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). (Mashuri & Syafri, 2022) Idiom-idiom yang harus dimunculkan dan dibangun adalah idiom idiom perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan dan sebagainya, bukan idiom-idiom kekerasan, permusuhan, penghinaan dan lain-lain. (Permana & Setiawan, 2021) Suasana dakwah yang ramah dan damai akan lebih tepat apabila tema-tema universal itu dikemukakan oleh para dai, ulama yang peduli terhadap perbaikan dan perubahan perkembangan masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini, masyarakat dapat menjadi lebih menghargai dan menemukan persamaan nilai budaya yang universal dan dapat mempertemukan masing-masing budaya sehingga mendorong mereka lebih toleran. Dengan bingkai pendekatan seperti itu diharapkan dapat menciptakan model keberagaman yang lebih sejuk, dialogis dan demokratis dalam menghadapi budaya yang beragam.

Kesamaan persepsi tersebut dapat menjadi titik temu (*kalimatun sawa' , common platform*) yang mempersatukan masyarakat multikultural. Jika masing masing anggota

masyarakat menghayati nilai-nilai universal tersebut, mereka tidak akan peduli dengan sekat-sekat budaya ketika ia harus terlibat dengan persoalan kemanusiaan dan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang ada. Adanya kesamaan persepsi tentang kemanusiaan atau nilai-nilai universal lainnya dapat memulai hubungan antar masyarakat multikultural yang harmoni. Para ulama maupun da'I harus menjadi contoh teladan terdepan dalam menginternalisasikan nilai-nilai universal yang dapat mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama anggota masyarakat. Ia harus mampu berdiri di tengah masyarakat multikultural, berbaik sangka dan menghindari sikap fanatis terhadap budaya tertentu serta membuka dialog dengan kelompok-kelompok masyarakat. Di samping itu, ia juga dituntut untuk dapat melaksanakan dakwah secara profesional.

Mengembangkan Dakwah Melalui Digital

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi aktivitas dakwah Islam yang lebih luas, cepat, dan inklusif. Media digital seperti media sosial, podcast, kanal video, dan platform daring lainnya memungkinkan pesan-pesan dakwah menjangkau masyarakat lintas batas geografis, usia, dan latar belakang sosial. Dalam konteks ini, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai media edukasi, dialog, dan pembentukan opini publik yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan berkeadaban. Namun demikian, pengembangan dakwah melalui media digital menuntut kompetensi khusus, baik dari segi literasi teknologi maupun etika komunikasi. Dai dituntut untuk menyajikan materi dakwah yang akurat, kontekstual, dan bertanggung jawab, serta menghindari narasi provokatif yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan memadukan substansi keislaman yang kuat dan strategi komunikasi digital yang tepat, dakwah digital dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kualitas keberagaman masyarakat sekaligus menjaga harmoni sosial di era kontemporer. Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi tergantung pula pada metode dan media, terlebih ketika masyarakat memasuki zaman ilmu pengetahuan atau abad pemikiran.

Secara tegas, menurut Yusuf Qaradhawi, (Syafri, 2023) dalam berdakwah wajib membuat dan menggunakan sarana yang sesuai dengan perkembangan kehidupan dan IPTEK. (Munir, M., & Ilaihi, 2006) Bahkan, dalam beberapa dekade mendatang, teknologi informasi akan menjadi alat terpenting untuk manipulasi dan alat kendali. Menguasai informasi akan menjadi faktor yang sangat menentukan antara mereka yang akan menetapkan kekuasaan riil dan mereka yang semata-mata dimanipulasi atau dijadikan obyek. Pesatnya sarana informasi dan komunikasi pada abad globalisasi pada dasarnya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mencapai kemajuan. Pada masa ini perkembangan kebudayaan cenderung bersifat massal dan mobilitas kehidupan manusia semakin cepat dan meninggi. Proses terbentuknya masyarakat beradab sedang dan akan terjadi melalui pertemuan dan pertukaran budaya sebagai konsekuensi logis kemajuan sains dan teknologi komunikasi, dalam rangka global village dalam bahasa Marshal McLuhan. Karena itu, untuk membangun suasana kehidupan bersama yang harmoni dalam masyarakat yang multikultural, sudah semestinya jasa teknologi, terutama komunikasi dan informasi dimanfaatkan secara maksimal, dengan melalui pola komunikasi yang penuh respect.

Dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang menyangkut pemanfaatan teknologi komunikasi perlu mempertimbangkan pesan dakwah yang spesifik dari stratifikasi masyarakat yang berbeda-beda, sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang

berkembang. Sebuah studi menyebutkan bahwa di Indonesia ada 5 dai populer yang aktif dan intensif menggunakan media sosial dalam dakwah. Mengingat banyaknya aktifitas dakwah di Indonesia, tentu kesadaran untuk menggunakan teknologi informasi, terutama media sosial, bagi kepentingan dakwah terasa perlu ditingkatkan.

Dalam masyarakat di jaman modern sekarang, hampir setiap anggota masyarakat telah mampu mengakses informasi melalui melalui berbagai media, termasuk internet. Bagi sebagian masyarakat ada banyak sikap positif akibat mudahnya mengakses informasi yang menyebabkan mereka bertambah pengetahuannya tentang kejadian-kejadian dan hal-hal lain yang terjadi di luar lingkungan mereka. Kesempatan ini seyogyanya juga dimanfaatkan sebagai sarana informasi mengenalkan berbagai keragaman di tanah air sehingga pada akhirnya masyarakat menyadari dan memahami bahwa manusia diciptakan dengan keragaman yang dinamis. Dalam komunikasi melalui media ini, diharapkan terjadi transformasi yang biasanya diikuti dengan proses internalisasi, pengamalan, pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam serta perubahan keyakinan, sikap dan perilaku manusia yang terjadi setelah ada proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Karena sifatnya netral, maka media komunikasi apapun, baik persona ataupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai. Dengan menguasai jaringan informasi, peluang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan li alamin menjadi semakin terbuka, apalagi jika dikaitkan dengan semangat keterbukaan di era kontemporer dalam mengembangkan suatu sistem komunikasi yang relevan dengan globalisasi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, perlu dikembangkan sistem informasi dakwah yang menggunakan dan memiliki teknologi yang efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi informasi yang dibuat dan dikembangkan umat Islam ini tentunya harus sesuai dengan suatu pendekatan yang kritis dan seimbang berdasarkan pada konsep informasi Islami.

KESIMPULAN

Peace education merupakan orientasi strategis dalam dakwah Islam kontemporer yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat modern yang plural dan kompleks. Dakwah yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan sejalan dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Melalui pendekatan peace education, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai proses edukatif yang membentuk kesadaran kritis, sikap moderat, dan perilaku sosial yang berorientasi pada perdamaian. Integrasi peace education dalam dakwah Islam kontemporer menuntut perubahan paradigma dari dakwah yang bersifat normatif dan emosional menuju dakwah yang dialogis, inklusif, dan transformatif. Pemanfaatan media digital, penguatan etika komunikasi, serta internalisasi nilai-nilai universal menjadi faktor penting dalam mewujudkan dakwah yang konstruktif dan berdaya guna. Dengan demikian, peace education tidak hanya memperkuat peran dakwah dalam menjaga harmoni sosial, tetapi juga menjadi kontribusi nyata Islam dalam membangun peradaban yang damai, adil, dan berkeadaban di tengah tantangan global masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq, D. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Belajar.
- Agnes Vanesia, Enick Kusri, Evita Putri, Inggit Nurahman, A., & Simaremare, T. P. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal*

- Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Aini, N., & Aulia, I. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*. <https://www.journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/1687>
- Al-Mubarakfuri, S. (2015). *Ar-Rahīq al-Makhtūm (Sirah Nabawiyah)*. Dar al-Salam.
- Aziz, M. A. (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pesantren.
- Azra, A. (2006). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Kehilangan Arah*. Mizan.
- Bagir. (2011). *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Mizan.
- Fatih, M. K., & Anam, K. (2020). Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers NET TV Tahun 2020. *Alamatara: Jurnal Komunikasi Dan ...* <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamataraok/article/view/1071>
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Galtung, J. (2022). *Kekerasan Budaya, dalam Thomas Santoso (ed.), Teori-teori kekerasan*. Ghalia Indonesia & Universitas Kristen Petra.
- Hadiyanto, A., Kubro, R., & Samitri, C. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al-Qur'an–Hadist di Pesantren. *Satwika: Jurnal Pengabdian* <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/satwika/article/view/39165>
- Hana, R. Al. (2007). Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah. *Ilmu Dakwah*, 14(1), 119–120.
- Hariono, A., & Isnaini, I. (2023). RELIGIOUS MODERATION IN COUNTERING RADICALISM (CASE STUDY IN SUMBERSEWU VILLAGE, MUNCAR DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY). *International Conference on Humanity ...* <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/81>
- Harris, Ian M., & Morrison, M. L. (2013). *No Title*. McFarland.
- Ikhrom Norvaizi, Nopita Lestari, Nurlaili, A. K. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Diskursus Islam. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 351–364.
- Ilaihi, M. & W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Rajawali Press.
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat.
- Mashuri, S., & Syafri, M. (2022). *PENDAYAGUNAAN ASET MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI UIN DATOKARAMA PALU*. repository.uindatokarama.ac.id. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1955>
- Mujahid, I. (2023). *Moderasi Beragama Dan Masa Depan Indonesia*. eprints.iain-surakarta.ac.id. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3414/1/MODERASI BERAGAMA DAN MASA DEPAN INDONESIA_REV 1.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3414/1/MODERASI%20BERAGAMA%20DAN%20MASA%20DEPAN%20INDONESIA_REV%201.pdf)
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Nasution, F. (2020). *Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Kota Padangsidimpuan (1901-2020)* [UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/14006/>
- Nuhaa, S. U., Hamidah, N., & ... (2023). Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital. ... *Pengabdian Dan ...* <http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/najwa/article/view/217>
- Permana, S., & Setiawan, M. (2021). *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA*

- MELALUI PEACE EDUCATION GUNA MEWUJUDKAN JURNALISME DAMAI. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 114–129. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.598>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang/article/view/695>
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZygSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=moderasi+dan+kearifan+lokal&ots=JN4V5EfdBe&sig=F2eHTq07_zI0eZ7VY1UZh2Kfhz4
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Rahmawati, N. (2021). Dakwah di Era Digital: Antara Strategi dan Etika. . . *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2), 34.
- Rofiq, A. (2023). Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyuwangi. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/4863>
- Ruswana, E. (2022). Hidup Harmoni Dalam Keragaman Keyakinan Agama: Perspektif Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1806>
- Santalia, I., & Aulia, G. R. (2024). Pengaruh Pemahaman Keberagamaan Terhadap Sikap Moderasi Bergama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog* <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/41139>
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.185-207>
- Setiawati, E. (n.d.). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. In *academia.edu*. https://www.academia.edu/download/102939897/MODERASI_BERAGAMA_DALAM_BINGKAI_TOLERANSI.pdf
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang Damai dan Inklusif*. Lentera Hati.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Sparingga, D. (2001). *Konflik dan Resolusi Konflik: sebuah perspektif Sosiologis*.
- Sriyanto, A., Zulhazmi, A. Z., Zuhriya, R., Rusdiana, J., & ... (2021). *Integrasi Keilmuan Komunikasi dan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal*. eprints.iain-surakarta.ac.id. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/5548/1/INTEGRASI_KEILMUAN_KOMUNIKASI_DAN_DAKWAH_BERBASIS_KEARIFAN_LOKAL.pdf
- Sugeng, B. W. (2006). *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia. Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Dinamika Edukasi Dasar.

- Sugiyar, S. (2021). Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10319>
- Suradi, A. (2022). *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan)*.
- Suriadi. (2018). Internalization of Tasawuf Values in Learning Fiqh at Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan. *Pendidikan Islam*, 4(2), 77–92. Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung
- Suriadi. (2020). Hakikat Fitrah Manusia. *AL-ISHLAH*, 85–100.
- Suriadi. (2023). Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Afkar*, 6(1), 524–531. <https://doi.org/doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.493>
- SYAFRI, S. (2023). *ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDHAWI DAN M. QURAIISH SHIHAB SERTARELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA* repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/30026/>
- Tentiasih, S., & Rizal Rifa'i, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341–357. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>
- Thaba, A. A. (2003). *Islam dan Pluralitas Budaya: Menggagas Paradigma Multikultural Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- UNICEF. (2011). *Peacebuilding, Education and Advocacy in Conflict-Affected Contexts*. UNICEF.
- Utami, P. D. (2024). Dinamika Moderasi Beragama: Studi Kasus Transformatif Konflik dan Perdamaian di Papua. *Jurnal Limit Multidisiplin*. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm/article/view/25>
- Vikamila, J., Nengsih, D. A. W., Fauziah, O. H., & ... (2024). MENUMBUHKAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK DI TPQ AL-JUNAID GADING KULON. In *KHIDMAH: Jurnal* lp3mzh.id. <https://lp3mzh.id/index.php/khidmah/article/download/379/295>
- Wakhidah, S. N. (n.d.). Relevansi Dan Pengaruh Sejarah Dakwah Walisongo Dengan Moderasi Beragama. In *academia.edu*. https://www.academia.edu/download/108407862/Artikel_IMB.pdf
- Warjiyati, S., & Sari, Z. N. (2023). Implementasi Prinsip-Prinsip Hukum dalam Membangun Harmonisasi Beragama Melalui Kearifan Lokal. *Proceedings of Annual* <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/512>
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. ... : *Jurnal Peradaban Dan* <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/2490>
- Yusuf, M. Y. M. (2023). *Peran Da'i Dalam Membangun Harmonisasi dan Moderasi Beragama di Pantai Barat Selatan Aceh*. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32495/>
- Zulkifli. (2016). Seni Tradisional sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 21.